

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu tidak dapat dilepaskan dari aktivitas berinteraksi dan berkomunikasi dengan individu lain. Interaksi ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, ekonomi, keagamaan, politik, serta pendidikan. Dalam dunia pendidikan, interaksi memiliki peran yang sangat vital, sebab melalui proses komunikasi yang terjalin antara siswa dan guru, terbentuklah suasana belajar yang memungkinkan transfer pengetahuan, nilai, dan keterampilan terjadi secara efektif. Interaksi ini berlangsung dalam berbagai ruang lingkup, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Firmansyah menyatakan bahwa proses pendidikan di sekolah berlangsung melalui kegiatan pembelajaran, yang secara esensial merupakan interaksi antara guru dan siswa dalam suatu lingkungan belajar.<sup>1</sup> Hubungan timbal balik ini bukan hanya sekadar komunikasi satu arah, tetapi melibatkan pertukaran informasi, sikap, dan perilaku yang membentuk iklim belajar yang kondusif.

---

<sup>1</sup> Washilatun Novia Dan Wasehudin, “Dampak Pandemic Covid-19 Terhadap Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Pai,” *Tarbawy: Indonesian Journal Of Islamic Education* 8, No. 1 (2021): 24.

Sardiman menambahkan, interaksi dalam pembelajaran terjadi ketika guru dan siswa berkomunikasi secara aktif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar, sementara siswa berpartisipasi dalam memahami serta mengembangkan pemahaman mereka. Dalam dinamika ini, terjadi hubungan timbal balik yang saling memengaruhi, di mana guru memberikan arahan, dan siswa merespons serta menginternalisasi pembelajaran.<sup>2</sup>

Sudjana mengemukakan bahwa ada tiga pola komunikasi dalam interaksi antara guru dan siswa. Pertama, komunikasi satu arah, di mana guru hanya menyampaikan materi dan siswa lebih banyak berperan sebagai pendengar pasif. Kedua, komunikasi dua arah, yang memungkinkan adanya interaksi timbal balik antara guru dan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih dinamis. Ketiga, komunikasi banyak arah, di mana tidak hanya guru dan siswa yang berinteraksi, tetapi juga antar sesama siswa. Dalam pola ini, siswa lebih aktif dan bahkan dapat berperan sebagai sumber belajar bagi teman-temannya.<sup>3</sup>

Interaksi guru dengan siswa yang efektif tidak hanya berdampak langsung terhadap peningkatan hasil belajar, tetapi juga dapat membentuk dan meningkatkan minat belajar siswa. Dalam konteks ini,

---

<sup>2</sup> Alimuddin, "Interaksi Edukatif Dalam Al-Quran," *Iqra: Jurnal Of Islamic Education* 1, No. 2 (N.D.): 212–213.

<sup>3</sup> Ety Nur Inah, "Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa" Viii, No. 2 (N.D.): 159–160.

*minat belajar* memainkan peran penting sebagai *variabel intervening* atau mediator yang menjembatani pengaruh interaksi guru terhadap hasil belajar. Ketika guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberi perhatian personal, serta melibatkan siswa secara aktif, hal tersebut akan membangkitkan ketertarikan siswa terhadap pelajaran. Ketertarikan inilah yang kemudian memperkuat motivasi internal mereka untuk belajar, yang pada akhirnya berdampak pada pencapaian hasil belajar yang lebih optimal. Oleh karena itu, penting untuk tidak hanya melihat interaksi guru sebagai faktor langsung terhadap hasil belajar, tetapi juga memahami bagaimana interaksi tersebut dapat menumbuhkan minat belajar yang menjadi perantara menuju hasil belajar yang lebih baik.

Belajar merupakan bagian dari proses perkembangan setiap individu. Menurut Sardiman, belajar dapat diartikan sebagai perubahan dalam perilaku atau cara seseorang menampilkan diri, yang terjadi melalui berbagai aktivitas seperti membaca, mengamati, mendengarkan, serta meniru. Proses ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, memahami konsep, mengasah keterampilan, dan membentuk sikap.<sup>4</sup> Untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal, dibutuhkan lingkungan yang kondusif serta kerja sama yang harmonis antara guru dan siswa.

---

<sup>4</sup> Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Pt. Grafindo Persada, 2016).

Di Indonesia, guru memiliki peran sentral dalam memastikan kelancaran proses pembelajaran, meningkatkan efektivitas pengajaran, dan menjaga kualitas pendidikan. Tidak hanya itu, guru juga bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik, sebagaimana yang telah diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>5</sup>

Akan tetapi di beberapa SMA Negeri khususnya di SMA Negeri 1 Petir dan SMA Negeri 1 Cikeusal masih terdapat fasilitas belajar yang belum menunjang proses pembelajaran, seperti belum adanya infocus disetiap kelas sehingga sulit menampilkan media pembelajaran berbentuk digital, pendingin ruangan yang terbatas sehingga siswa merasa tidak nyaman dikelas, stopkontak yang terbatas dll. Hal ini tentunya akan mempengaruhi minat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

---

<sup>5</sup> Wasehudin, “Pancasila Sebagai Paradigm Kode Etik (Studi Banding Pendidikan Nasional Dan Kajian Islam),” *Halaqa: Islamic Education Journal* 4 (N.D.): 157.

Pada dasarnya minat seseorang bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan berkembang seiring waktu. Minat terhadap suatu hal dapat dipelajari dan berpengaruh terhadap proses belajar berikutnya, termasuk dalam penerimaan minat-minat baru. Semakin besar minat seseorang, semakin kuat pula dorongan motivasinya, termasuk dalam kegiatan belajar.<sup>6</sup> Menurut Dalyono, minat yang tinggi cenderung berkontribusi pada pencapaian prestasi yang lebih baik. Sebaliknya, jika minat belajar rendah, maka hasil belajar yang diperoleh pun cenderung kurang optimal.<sup>7</sup>

Namun, latar belakang pengetahuan agama yang dimiliki oleh siswa di SMA Negeri 1 Petir dan SMA Negeri 1 Cikeusal sangatlah beragam. Perbedaan ini menjadi salah satu tantangan utama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagian siswa datang dari lingkungan keluarga atau lembaga pendidikan sebelumnya yang telah memberikan bekal pengetahuan agama yang cukup baik. Mereka umumnya lebih siap dalam mengikuti pelajaran PAI di sekolah, baik secara kognitif maupun sikap spiritualnya. Hal ini membuat mereka lebih

---

<sup>6</sup> Mohammad Sodik. Yosef Farhan Dafik Sahal. N. Hani Herlina, "Pengaruh Kinerja Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, No. 1 (N.D.): 107.

<sup>7</sup> Edy Syahputra, *Snowball Throwing Tingkatkan Minat Dan Hasil Belajar* (Sukabumi: Haura Publishing, 2020).

mudah memahami materi, mengikuti pelajaran dengan antusias, dan aktif dalam diskusi atau kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah.

Namun di sisi lain, tidak sedikit pula siswa yang memiliki pengetahuan agama yang masih sangat terbatas. Ketidaksiapan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengalaman belajar agama sebelumnya, minimnya bimbingan dari lingkungan keluarga, atau kurangnya keterlibatan dalam aktivitas keagamaan di luar sekolah. Ketika mereka masuk ke kelas dan dihadapkan pada materi pelajaran PAI yang cukup kompleks atau menuntut pemahaman yang mendalam, mereka kerap mengalami kesulitan dalam menyerap isi pelajaran. Perasaan tidak mampu, bingung, dan tertinggal ini dapat menurunkan motivasi dan semangat belajar mereka.

Situasi ini diperparah ketika siswa mulai kehilangan minat terhadap mata pelajaran PAI. Siswa yang mengalami penurunan minat biasanya menunjukkan gejala seperti kesulitan dalam berkonsentrasi saat guru menyampaikan materi, mudah teralihkan perhatiannya, dan cenderung tidak menunjukkan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Mereka lebih memilih melakukan hal lain yang jauh dari aktivitas belajar, seperti tidur di kelas, mengobrol dengan teman, bermain ponsel, atau bahkan mengganggu teman yang sedang fokus belajar. Kebiasaan-kebiasaan ini bukan hanya menghambat proses pembelajaran, tetapi juga

merusak suasana kelas dan mengganggu siswa lain yang sebenarnya memiliki semangat belajar tinggi.

Dampak lebih lanjut dari rendahnya minat belajar ini terlihat ketika guru memberikan tugas atau soal evaluasi. Siswa yang tidak menyimak materi dan tidak memiliki minat belajar yang kuat akan kesulitan dalam memahami soal, sehingga jawaban yang mereka berikan pun seringkali tidak tepat. Hasil belajar mereka pun menjadi rendah, dan dalam jangka panjang dapat berdampak pada penurunan prestasi akademik secara keseluruhan. Kondisi ini bukan hanya merugikan siswa secara individual, tetapi juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menjaga kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan suasana kelas yang inklusif dan interaktif, serta memberikan perhatian lebih kepada siswa dengan pengetahuan awal yang kurang. Strategi pembelajaran yang bersifat remedial, pendekatan individual, dan peningkatan kualitas interaksi guru-siswa sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan kembali minat belajar mereka. Peningkatan minat belajar bukan hanya menjadi tujuan antara, tetapi juga menjadi jembatan menuju peningkatan hasil belajar yang lebih baik dan merata di seluruh kelas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis merasa terdorong untuk meneliti lebih lanjut dengan mengambil judul **“Pengaruh Interaksi**

**Guru Agama Terhadap Minat Belajar Siswa Dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti" (Studi Kasus Di SMA Kabupaten Serang).** Dalam penelitian ini, *minat belajar* diposisikan sebagai *variabel intervening*, karena diyakini bahwa interaksi guru yang efektif dapat membangkitkan minat belajar siswa, dan pada gilirannya, minat belajar tersebut akan memengaruhi pencapaian hasil belajar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menilai hubungan langsung antara interaksi guru dan hasil belajar, tetapi juga menyoroti peran penting minat belajar sebagai jembatan psikologis dan motivasional dalam proses tersebut.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Interaksi guru tidak cukup melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.
2. Kurangnya minat siswa pada proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.
3. Materi pelajaran dianggap tidak relevan atau menarik oleh siswa.
4. Hasil belajar siswa kurang maksimal.
5. Fasilitas sekolah kurang memadai dalam menunjang pembelajaran digital.

6. keragaman latar belakang pendidikan agama siswa SMA Negeri menimbulkan pemahaman agama yang berbeda, sehingga siswa kurang siap menerima materi PAI dan Budi Pekerti di SMA.

### **C. Batasan Masalah**

Oleh karena luasnya permasalahan penelitian ini, penulis membatasi permasalahannya yaitu Interaksi guru pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, Minat belajar pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dan Hasil belajar pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Apakah Terdapat Pengaruh Langsung Interaksi Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Di SMA N 1 Petir dan SMA N 1 Cikeusal?
2. Apakah Terdapat Pengaruh Langsung Interaksi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Di SMA N 1 Petir dan SMA N 1 Cikeusal?
3. Apakah Terdapat Pengaruh Langsung Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Di SMA N 1 Petir dan SMA N 1 Cikeusal?
4. Apakah Terdapat Pengaruh Tidak Langsung Interaksi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Melalui Minat Belajar Siswa Pada Mata

Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Di SMA N 1 Petir dan SMA N 1 Cikeusal?

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mendeskripsikan Pengaruh Langsung Interaksi Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA N 1 Petir dan SMA N 1 Cikeusal.
2. Untuk Mendeskripsikan Pengaruh Langsung Interaksi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA N 1 Petir dan SMA N 1 Cikeusal.
3. Untuk Mendeskripsikan Pengaruh Langsung Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA N 1 Petir dan SMA N 1 Cikeusal.
4. Untuk Mendeskripsikan Seberapa Besar Pengaruh Tidak Langsung Interaksi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Melalui Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA N 1 Petir dan SMA N 1 Cikeusal.

### **F. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi sumber wawasan dan pengalaman praktis dalam bidang riset. Selain itu, hasilnya dapat

dijadikan dasar dalam upaya pengembangan dunia pendidikan dan pembelajaran.

## 2. Kegunaan Praktis

Bagi pengguna, manfaatnya mencakup berbagai aspek, di antaranya:

- a. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi masukan berharga dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa serta kualitas pembelajaran secara keseluruhan.
- b. Bagi guru di SMA Negeri 1 Petir dan SMA Negeri 1 Cikeusal, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas interaksi dengan siswa.
- c. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan semangat dalam belajar serta berdampak positif terhadap peningkatan prestasi akademik.
- d. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki praktik pembelajaran yang diterapkan.
- e. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat memperkaya wawasan akademik mengenai pengaruh interaksi guru terhadap minat dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI & Budi Pekerti, serta menjadi referensi berharga dalam bidang pendidikan.

## G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Puspitadewi dengan judul “Pengaruh Interaksi Edukatif Dan Kemampuan Kognitif Terhadap Minat Belajar Akuntansi Harga Pokok Produk Pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun Angkatan 2014, Tahun Ajaran 2016”. Hasil dari penelitian ini yakni interaksi edukatif dan kemampuan kognitif secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap minat belajar. Hasil perhitungan sumbangan efektif menunjukkan bahwa kontribusi interaksi edukatif terhadap minat belajar adalah sebesar 35,0%. Sedangkan kemampuan kognitif memberikan kontribusi 37,6%.<sup>8</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi dengan judul “Pengaruh Persepsi Siswa tentang Guru dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X MIA MAN Wajo” pada tahun 2016. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk minat belajar diperoleh nilai rata-rata 62,35, nilai terendah 37, nilai tertinggi 75 serta berada pada kategori sedang dengan presentase 67%, dan untuk hasil belajar matematika diperoleh

---

<sup>8</sup> Yuni Puspitadewi, *Pengaruh Interaksi Edukatif Dan Kemampuan Kognitif Terhadap Minat Belajar Akuntansi Harga Pokok Produk Pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun Angkatan 2014, Tahun Ajaran 2016*, Universitas Muhammadiyah Surakarta (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018).

nilai rata-rata 58,45, nilai terendah 10 nilai tertinggi 100 serta berada pada kategori sedang dengan presentase 64%. Adapun hasil analisis statistik inferensial pada regresi linear sederhana diperoleh nilai  $\text{sig} < 0,050$  ( $0,0001 < 0,050$ ) berarti terdapat pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar matematika siswa.<sup>9</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ana Soraya dengan judul “Hubungan Interaksi Edukatif Guru Dengan Siswa Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas Xi Ma Fathuhiyyah 2mranggen Demak Tahun Ajaran 2015/2016”. Hasil dari penelitian yang dianalisis secara statistik diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan antara interaksi edukatif guru dengan siswa terhadap minat belajar siswa. Hal ini terbukti dengan koefisien korelasi product moment dari hasil  $r_{xy}$  hitungsebesar 0,316 sedangkan  $r_{xytable}$  0,301 product moment pada taraf signifikamsi = 5 % dengan  $N = 43$ . Dengan demikian hipotesis yang penulis ajukan diterima. Jadi, semakin baik interaksi edukatif guru dengan siswa maka semakin tinggi pula minat belajar siswa.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Ahmadi, “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Guru Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X Mia Man Wajo” (Uin Alauddin Makassar, 2016).

<sup>10</sup> Ana Soraya, *Hubungan Interaksi Edukatif Guru Dengan Siswa Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas Xi Ma Fathuhiyyah 2mranggeng Demak* (Demak: Iain Salatiga, 2015).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Diantyastuti Ramadhan dengan judul “Pengaruh Interaksi Guru Dengan Siswa Dan Lingkungan Belajar Terhadap Minat Belajar Ekonomi Siswa Kelas Xi Iis Sma N 1 Wates”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Terdapat pengaruh positif interaksi guru dengan siswa terhadap minat belajar ekonomi siswa kelas XI IIS SMA N 1 Wates, dibuktikan dengan nilai  $b_1=0,631$  , nilai  $t=2,743$ , dan  $sig\ 0,008 < 0,05$ . 2). Terdapat pengaruh positif lingkungan belajar terhadap minat belajar ekonomi siswa kelas XI IIS SMA N 1 Wates, dibuktikan dengan nilai  $b_2=0,444$ , nilai  $t=2,213$  dan  $sig\ 0,031 < 0,05$ . 3). Terdapat pengaruh positif interaksi guru dengan siswa dan lingkungan belajar secara simultan terhadap minat belajar ekonomi siswa kelas XI IIS SMA N 1 Wates, dibuktikan nilai  $R=0,510$ , nilai  $R^2=0,260$ . Interaksi guru dengan siswa memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap minat belajar ekonomi dibandingkan lingkungan belajar. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $SR=57,39\%$  dan nilai  $SE=14,92\%$  (untuk interaksi guru dengan siswa), sedangkan nilai  $SR=42,61\%$  dan nilai  $SE=11,08\%$  (untuk lingkungan belajar).<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Diantyastuti Ramadhan, *Pengaruh Interaksi Guru Dengan Siswa Dan Lingkungan Belajar Terhadap Minat Belajar Ekonomi Siswa Kelas Xi Iis Sma N 1 Wates* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018).

## H. Kebaruan Penelitian (Novelty)

Kebaruan dari penelitian ini dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

1. Model hubungan mediasi antara interaksi guru dan hasil belajar melalui minat belajar siswa. Banyak penelitian sebelumnya hanya mengkaji pengaruh langsung interaksi guru terhadap hasil belajar, namun penelitian ini menyajikan pendekatan analisis jalur (path analysis) untuk menguji apakah minat belajar berperan sebagai variabel mediasi, sehingga menawarkan perspektif baru dalam memahami mekanisme tidak langsung dari interaksi guru terhadap hasil belajar.
2. Fokus pada peran interaksi guru secara holistik, bukan hanya aspek komunikasi formal. Penelitian ini tidak hanya mengukur intensitas interaksi, tetapi juga kualitas interaksi edukatif berdasarkan indikator psikopedagogis seperti empati, umpan balik, perhatian, dan dukungan emosional, yang dalam penelitian sebelumnya masih jarang dieksplorasi secara mendalam.
3. Kontribusi praktis terhadap perancangan strategi pembelajaran berbasis relasi interpersonal. Hasil dari penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi guru dan institusi pendidikan dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan relasi

interpersonal yang kuat, dengan mendorong minat belajar siswa sebagai kunci peningkatan hasil belajar.